

Penerapan Arsitektur Metafora pada Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar

Baso Muhammad Mudzar Azis ^{1*}, Alfiah ², Muhammad Ajwad Muzdar ³
Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}
E-mail: ^{1*}60100120060@uin-alaudidin.ac.id, ²alfiah@uin-alaudidin.ac.id,
³ajwad.muzdar@uin-alaudidin.ac.id

Submitted: 08-11-2025

Revised: 09-04-2026

Accepted: 02-06-2026

Available online: 06-06-2026

How To Cite: Azis, B. M. M., Alfiah, A., & Musdar, M. A. (2026). Penerapan Arsitektur Metafora pada Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 8(1), 135–143. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a15>

Abstrak Sejarah dan nilai budaya Kabupaten Polewali Mandar sangat kuat, terutama karena peristiwa Galung Lombok, yang membentuk ingatan kolektif masyarakat Mandar. Namun, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terungkap dalam fasilitas pendidikan yang mampu menyampaikan pesan perjuangan, kehilangan, dan ketahanan masyarakat secara visual dan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan pendekatan arsitektur metafora untuk merancang Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan pendekatan ini untuk melestarikan sejarah dan memperkuat identitas budaya lokal. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur metafora diterapkan pada bentuk bangunan, fasad, tata ruang, dan elemen pendukung. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur, survei lapangan, wawancara, dan studi preseden digunakan untuk merumuskan konsep desain yang sesuai dengan nilai sejarah Galung Lombok dan budaya Mandar. Fasad Lamba'na terinspirasi dari ujung perahu Sandeq sebagai simbol identitas maritim dan perjuangan, fasad Uai menggambarkan aliran sungai sebagai simbol waktu, kehidupan, dan pemulihan, dan retakan sebagai simbol luka kolektif. Oleh karena itu, Museum Galung Lombok dimaksudkan untuk menjadi tempat untuk belajar, merenungkan, dan menjadi ikon budaya yang dapat mempertahankan ingatan sejarah masyarakat Mandar.

Kata Kunci: Arsitektur metafora, Museum Galung Lombok, Polewali Mandar, Sejarah lokal, Budaya Mandar.

Abstract Polewali Mandar Regency has strong historical and cultural values, one of which is reflected in the Galung Lombok tragedy as an important part of the collective memory of the Mandar community. However, these historical values have not yet been fully incorporated into an educational facility that can visually and emotionally convey the meanings of struggle, loss, and resilience. This study aims to design the Galung Lombok Museum in Polewali Mandar Regency using a metaphorical architectural approach as a medium for historical preservation and the strengthening of local cultural identity. The method used is a descriptive qualitative method, with data collected through literature reviews, field surveys, interviews, and previous studies. The data were analyzed to formulate a design concept that aligns with the historical values of the Galung Lombok and Mandar cultures. The design results show that the metaphorical architectural approach is applied through building form, façade design, spatial layout, and supporting elements. The building form represents the journey of history, the crack symbolizes collective wounds, and the tip of the Sandeq boat inspires the Lamba'na façade as a symbol of maritime identity and struggle. In contrast, the Uai façade symbolizes the flow of a river, representing time continuity, life, and healing. Thus, the Galung Lombok Museum is expected to become a space for education and reflection, as well as a cultural icon that preserves the historical memory of the Mandar community.

Keywords : Metaphorical architecture, Galung Lombok Museum, Polewali Mandar, Local history, Mandar Culture

PENDAHULUAN

Sejarah dan budaya lokal Kabupaten Polewali Mandar sangat penting untuk dilestarikan. Fakta bahwa wilayah ini memiliki peran penting dalam sejarah masyarakat Mandar ditunjukkan oleh rekaman kerajaan dan perjanjian tradisional Mandar, seperti Pitu Ulunna Salu dan Pitu Baqbana Binanga. Tragedi Galung Lombok yang terjadi pada 2 Februari 1947 adalah salah satu peristiwa sejarah penting yang telah melekat dalam ingatan masyarakat Mandar. Selain menunjukkan kesedihan masyarakat, peristiwa tersebut menunjukkan keberanian dan upaya rakyat Mandar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Rijal et al., 2019).

Tragedi Galung Lombok harus diabadikan sebagai alat pembelajaran sejarah untuk masyarakat, terutama generasi muda. Sejarah lokal harus dipahami tidak hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai, identitas, dan kesadaran lokal. Menurut Herlina (2024), masyarakat umum dan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang perjuangan rakyat Mandar, terutama tentang peristiwa Galung Lombok sebagai bagian dari sejarah perjuangan kemerdekaan melalui sistem pendidikan representatif. Akibatnya, pembangunan Museum Galung Lombok sangat penting untuk mempertahankan ingatan sejarah, menghormati korban, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang warisan sejarah daerah tersebut.

Museum menyimpan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan kekayaan budaya dan sejarah untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Museum tidak hanya menyimpan koleksi tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai dari peristiwa atau kebudayaan (Fauziah, 2024; Novriyanto et al., 2024). Museum juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah lokal dengan meningkatkan koleksi, narasi ruang, dan pengalaman pengunjung (Bunari et al., 2025). Museum diharapkan dapat menjadi ruang edukatif yang menghadirkan pengalaman sejarah secara lebih komunikasi, introspeksi, dan bermakna di Galung Lombok.

Karena lokasi Museum Galung Lombok berada di daerah yang berhubungan dengan tragedi Galung Lombok, lokasinya sangat terkait dengan nilai historis wilayah tersebut. Kawasan tersebut memiliki nilai memorial yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan monumen dan makam korban. Museum yang ditempatkan di tempat yang memiliki hubungan langsung dengan sejarah dapat meningkatkan makna tempat karena pengunjung tidak hanya melihat koleksi, tetapi juga merasakan konteks tempat peristiwa sejarah terjadi. Selain itu, keberadaan museum di tempat bersejarah dapat menjadikannya tempat wisata budaya dan edukasi yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah lokal (Febriady, 2023).

Dalam proses perancangan Museum Galung Lombok, pendekatan arsitektur metafora dipilih karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai budaya, sejarah, dan emosional melalui karya arsitektural. Dalam arsitektur, metafora adalah pendekatan desain yang menggunakan analogi atau pengalihan makna dari suatu objek, konsep, atau peristiwa ke dalam bentuk bangunan (Prihutama, 2020; Putri et al., 2021). Metafora dalam arsitektur juga mencakup pengalihan makna, suasana, dan pesan tertentu dari bangunan ke penggunaannya (Nurannisa et al., 2023). Akibatnya, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi tetapi juga sebagai alat cerita yang dapat menyampaikan pesan sejarah melalui pengalaman ruang.

Bentuk bangunan, fasad, material, tata ruang, dan elemen visual yang memiliki makna simbolik dapat menunjukkan penerapan arsitektur metafora di Museum Galung Lombok. Memanfaatkan konsep metafora memungkinkan bangunan menghadirkan hubungan antara objek nyata dan makna abstrak. Misalnya, aliran sungai dapat digambarkan sebagai perjalanan sejarah, retakan sebagai luka kolektif, dan bentuk perahu Sandeq sebagai identitas maritim dan ketangguhan masyarakat Mandar. Dalam arsitektur, metafora dapat

digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pengunjung melalui bentuk, warna, tekstur, dan ruang (Asshofie et al., 2015).

Menurut uraian tersebut, sangat penting untuk merancang Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar dengan pendekatan arsitektur metafora untuk melestarikan sejarah lokal, memperkuat identitas budaya Mandar, dan menyediakan ruang untuk pendidikan bagi masyarakat. Museum ini tidak hanya akan berfungsi sebagai bangunan pameran tetapi juga sebagai karya arsitektural yang dapat menyampaikan nilai-nilai tentang perjuangan, kehilangan, ketahanan, dan harapan melalui bentuk dan pengalaman ruang. Museum Galung Lombok dapat menjadi ikon budaya yang komunikatif, edukatif, dan bermakna bagi masyarakat Polewali Mandar dengan menggunakan metafora pada bentuk bangunan, fasad Lamba'na, fasad Uai, tata ruang, dan elemen pendukung lainnya.

METODE

Metode deskriptif kualitatif dan pendekatan perancangan arsitektur digunakan dalam penelitian ini untuk merumuskan konsep Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan arsitektur metafora. Untuk mengumpulkan data, studi literatur, wawancara, dan survei lapangan digunakan. Teori museum, sejarah Galung Lombok, budaya Mandar, dan prinsip arsitektur metafora digunakan sebagai dasar konseptual perancangan. Dilakukan survei lapangan untuk mengevaluasi kondisi tapak saat ini, karakter lingkungan sekitar, kemudahan akses, potensi lokasi, dan hubungan lokasi dengan nilai historis peristiwa Galung Lombok. Untuk mendapatkan informasi tambahan tentang sejarah, kebutuhan ruang, dan makna budaya lokal yang relevan dengan perancangan museum, wawancara dilakukan. Studi preseden digunakan untuk membandingkan bangunan museum dan karya arsitektur yang menggunakan pendekatan metafora. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui analisis tapak, analisis fungsi, analisis kebutuhan ruang, analisis bentuk, dan analisis penerapan konsep metafora. Analisis ini memberikan dasar untuk konsep desain Museum Galung Lombok. Konsep ini akan diwujudkan melalui bentuk bangunan, fasad, tata ruang, material, dan komponen pendukung yang mampu mewakili nilai sejarah dan identitas budaya Mandar, serta memberikan pengalaman ruang yang edukatif dan reflektif bagi pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metafora pada Museum

Museum adalah tempat untuk melestarikan, mengumpulkan, memelihara, melakukan penelitian, menyajikan, dan menyampaikan peninggalan sejarah dan budaya kepada masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang dapat menghubungkan masyarakat dengan nilai, peristiwa, dan identitas masa lalu. Museum juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah karena narasi yang disajikan dan koleksinya dapat membantu pengunjung memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata dan kontekstual (Novriyanto et al., 2024). Selain itu, optimalisasi fungsi museum dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya yang dimiliki suatu wilayah (Bunari et al., 2025).

Museum Galung Lombok dirancang untuk menjadi tempat belajar dan merenungkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di sana. Museum tidak hanya berfungsi sebagai bangunan pameran; itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sejarah, menghormati korban, dan menjadi pengingat bagi generasi berikutnya untuk mengingat perjuangan masyarakat Mandar. Akibatnya, museum harus memiliki kekuatan naratif agar pengunjung tidak hanya menikmati koleksi tetapi juga merasakan makna sejarah yang disampaikan. Pendekatan arsitektur metafora dianggap sesuai dalam konteks ini karena

mampu menghubungkan bentuk arsitektur dengan pesan, prinsip, dan perasaan tertentu yang ingin disampaikan dalam ruang.

Arsitektur metafora adalah pendekatan perancangan yang menggunakan analogi atau pengalihan makna dari suatu objek, konsep, peristiwa, atau nilai tertentu ke dalam bentuk arsitektur. Dalam arsitektur, metafora tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual; itu juga berkaitan dengan cara sebuah bangunan menyampaikan pesan melalui bentuk, ruang, warna, tekstur, material, dan suasana yang digunakan (Asshofie et al., 2021). Prihutama (2020) menjelaskan bahwa metafora dalam arsitektur dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu benda melalui hubungannya dengan benda lain. Oleh karena itu, arsitektur metafora dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan peristiwa sejarah dan nilai budaya ke dalam bentuk struktur yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Dalam arsitektur, metafora dapat dibagi menjadi kategori abstrak, konkret, dan kombinasi. Sementara metafora kombinasi menggabungkan makna abstrak dan bentuk konkret untuk membuat desain yang memiliki pesan simbolik sekaligus tampilan visual, metafora abstrak berasal dari ide, nilai, atau konsep yang tidak berwujud secara langsung, seperti perjuangan, ketahanan, kesedihan, harapan, atau identitas budaya. Pendekatan ini relevan dalam perancangan Museum Galung Lombok karena nilai sejarah, budaya Mandar, dan tragedi kemanusiaan dapat diterjemahkan ke dalam karya arsitektural yang signifikan.

Pada Museum Galung Lombok, konsep metafora digunakan untuk membuat bangunan yang menceritakan sejarah dan identitas masyarakat Mandar selain sebagai wadah pameran. Bentuk ujung perahu Sandeq pada fasad Lamba'na mewakili identitas maritim, keberanian, dan semangat perjuangan masyarakat Mandar, sedangkan bentuk aliran sungai dapat dimaknai sebagai perjalanan sejarah dan kesinambungan waktu, dan retakan dapat menjadi simbol luka kolektif yang tidak dapat dilupakan. Metode ini sejalan dengan gagasan bahwa arsitektur metafora dapat menciptakan pengalaman ruang yang lebih bermakna dan ekspresif sambil memperkuat identitas visual bangunan (Kridarso et al., 2021; Nurannisa et al., 2023). Oleh karena itu, diharapkan Museum Galung Lombok dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan, merenungkan, dan menjadi simbol dalam menjaga ingatan sejarah Galung Lombok.

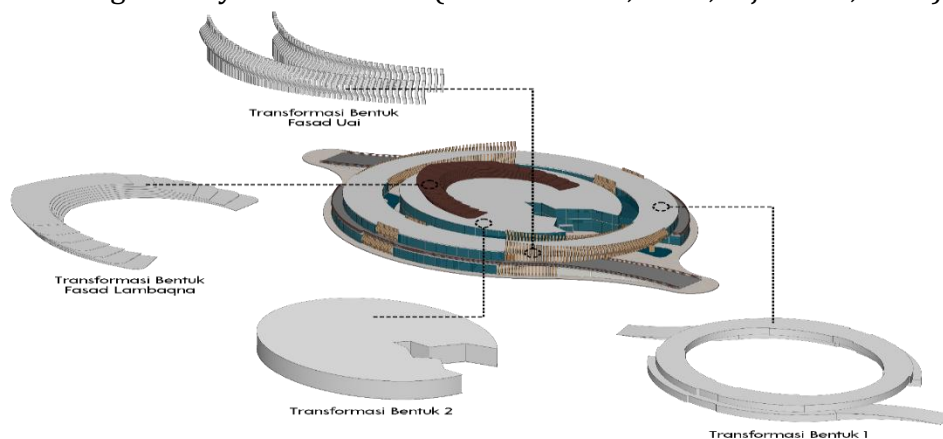
B. Aplikasi Konsep Metafora pada Desain Museum

Bentuk fasad bangunan pada bagian atap menggunakan bentuk ujung perahu khas mandar yang merupakan perwujudan metafora tentang nilai budaya, identitas maritim, dan filosofi kehidupan masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Sandeq adalah perahu layar tradisional yang terkenal dengan kecepatan dan ketangguhannya dalam menghadapi lautan. Dalam perancangan Museum Galung Lombok, pendekatan arsitektur metafora secara spesifik dieksplorasi dan diwujudkan melalui detail bentuk fasad bangunan. Fokus utama diberikan pada dua elemen kunci, yaitu fasad atap yang dinamai 'Lamba'na', dan fasad dinding yang disebut 'Uai'. Penamaan ini bukan sekadar identifikasi, melainkan refleksi dari interpretasi metaforis yang mendalam terhadap konteks budaya dan filosofi lokal, yang diharapkan mampu mengkomunikasikan makna tertentu kepada pengunjung.

Konsep bentuk bangunan untuk Museum Galung Lombok dihasilkan dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**. Bentuk melingkar, retakan, aliran sungai, dan fasad yang terinspirasi dari ujung perahu Sandeq adalah beberapa elemen utama dalam desain dasar bangunan. Aliran sungai digambarkan sebagai perjalanan sejarah masyarakat Mandar, mulai dari masa kejayaan, tragedi, hingga proses mengenang kembali masa lalu. Bentuk melingkar menunjukkan siklus kehidupan, dan retakan menunjukkan luka sejarah dan kehancuran sosial akibat tragedi Galung Lombok. Bentuk ujung perahu Sandeq digunakan pada fasad sebagai simbol keberanian, identitas maritim, dan ketangguhan masyarakat Mandar. Oleh karena itu, seperti

yang ditunjukkan pada Gambar 1, bentuk bangunan disusun melalui proses pemaknaan nilai perjuangan, sejarah, dan budaya masyarakat Mandar.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penggunaan arsitektur metafora pada Museum Galung Lombok adalah upaya untuk menyampaikan nilai budaya dan sejarah melalui arsitektur simbolik. Metode metafora memungkinkan bangunan menjadi media komunikasi visual dengan menggunakan bentuk, ruang, dan elemen fasad untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pengunjung (Asshofie et al., 2021; Prihutama, 2020). Penggunaan aliran sungai, retakan, dan bentuk perahu Sandeq menunjukkan adanya perpaduan antara metafora abstrak dan metafora konkret. Metafora abstrak hadir melalui makna perjuangan, luka sejarah, ketahanan, dan harapan, sedangkan metafora konkret tampak pada bentuk visual yang dapat dikenali, seperti perahu Sandeq dan aliran air. Hal ini sejalan dengan konsep metafora kombinasi, yaitu penggabungan antara gagasan konseptual dan bentuk visual untuk menghasilkan rancangan yang memiliki makna simbolik sekaligus ekspresi arsitektural yang kuat (Virgiani et al., 2022). Oleh karena itu, bentuk bangunan yang digambarkan pada Gambar 1 tidak hanya memperkuat identitas Museum Galung Lombok sebagai fasilitas edukasi sejarah, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang mendalam, emosional, dan terkait dengan kenangan masyarakat Mandar (Kridarso et al., 2021; Rijal et al., 2019).

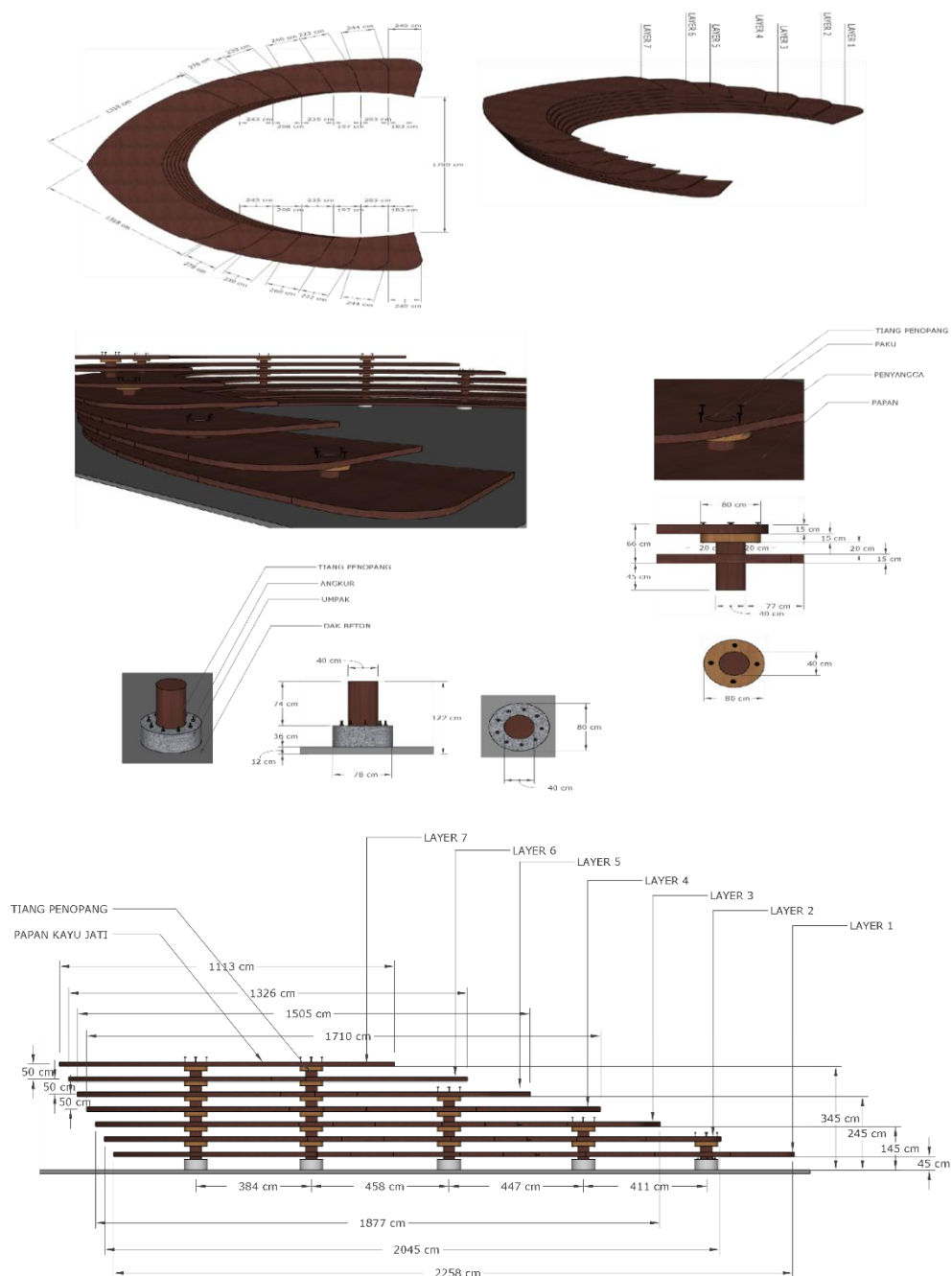


Gambar 1. Output Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Bentuk fasad Lamba'na yang berarti “ujung perahu” yang terinspirasi dari ujung perahu Sandeq dipilih sebagai elemen arsitektural utama karena mengandung nilai simbolis yang merepresentasikan identitas dan semangat masyarakat Mandar. Sandeq, sebagai perahu tradisional khas suku Mandar, tidak hanya dikenal karena keindahan dan kecepatannya, tetapi juga melambangkan ketangguhan, keberanian, dan kearifan lokal. Pendekatan fasad Lamba'na di Museum Galung Lombok digambarkan pada **Gambar 2**. Ini terinspirasi dari ujung perahu Sandeq, perahu tradisional masyarakat Mandar. Dengan bentuknya yang melengkung dan berlapis, elemen fasad ini menciptakan tampilan yang dinamis, kuat, dan memiliki identitas lokal yang kuat. Lamba'na berfungsi sebagai simbol budaya maritim masyarakat Mandar, yang dikenal karena keberanian, ketangguhan, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan, selain sebagai bagian dari desain museum. Pemilihan bentuk ujung perahu Sandeq pada fasad menunjukkan upaya desain museum untuk memasukkan nilai lokal ke dalam cerita arsitektural, sehingga museum itu tidak hanya menjadi ruang pameran sejarah tetapi juga merupakan representasi visual dari karakter masyarakat Mandar.

Bentuk fasad Lamba'na yang berarti “ujung perahu” yang terinspirasi dari ujung perahu Sandeq dipilih sebagai elemen arsitektural utama karena mengandung nilai simbolis yang merepresentasikan identitas dan semangat masyarakat Mandar. Sandeq, sebagai perahu tradisional khas suku Mandar, tidak hanya dikenal karena keindahan dan kecepatannya,

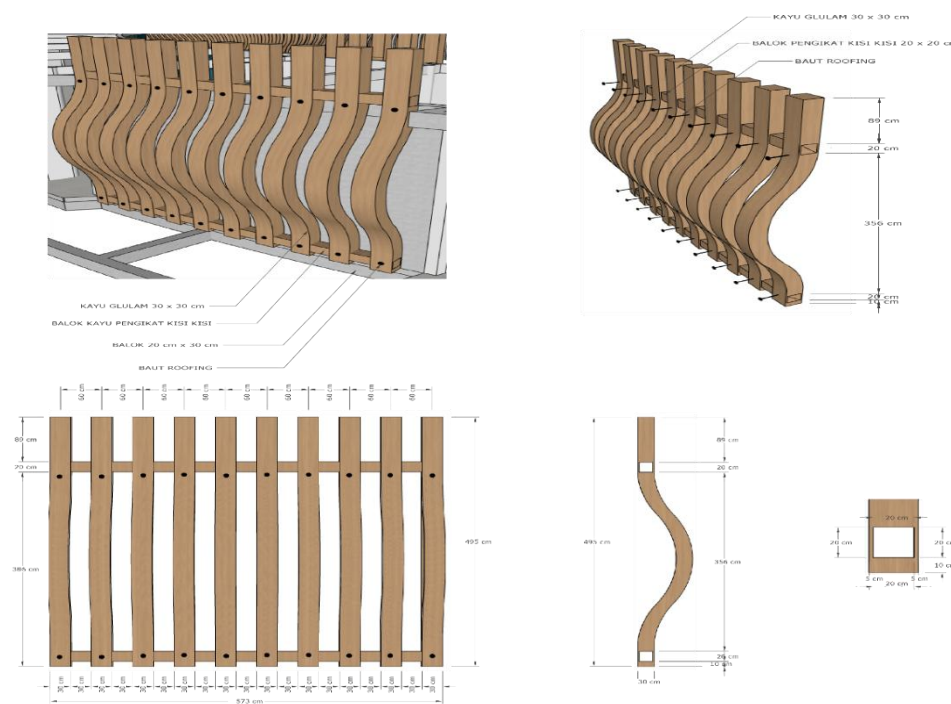
tetapi juga melambangkan ketangguhan, keberanian, dan kearifan lokal. Pendekatan fasad Lamba'na di Museum Galung Lombok digambarkan pada **Gambar 2**. Ini terinspirasi dari ujung perahu Sandeq, perahu tradisional masyarakat Mandar. Dengan bentuknya yang melengkung dan berlapis, elemen fasad ini menciptakan tampilan yang dinamis, kuat, dan memiliki identitas lokal yang kuat. Lamba'na berfungsi sebagai simbol budaya maritim masyarakat Mandar, yang dikenal karena keberanian, ketangguhan, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan, selain sebagai bagian dari desain museum. Pemilihan bentuk ujung perahu Sandeq pada fasad menunjukkan upaya desain museum untuk memasukkan nilai lokal ke dalam cerita arsitektural, sehingga museum itu tidak hanya menjadi ruang pameran sejarah tetapi juga merupakan representasi visual dari karakter masyarakat Mandar.



Gambar 2. Detail pendekatan fasad lamba'na
Sumber: Hasil Desain (2025)

Menurut **Gambar 2**, fasad Lamba'na mengambil inspirasi dari ujung perahu Sandeq, yang kemudian diubah menjadi elemen arsitektural di bangunan museum. Ini menunjukkan bahwa fasad Lamba'na dapat dipahami sebagai penerapan arsitektur metafora konkret. Bentuk bangunan dapat digunakan dalam arsitektur metafora untuk memindahkan makna suatu objek ke dalam desain sehingga memiliki pesan simbolik yang mudah dikenali oleh pengguna (Asshofie et al., 2021; Prihutama, 2020). Lamba'na adalah simbol bukan hanya identitas maritim masyarakat Mandar, tetapi juga arah, perjuangan, dan harapan. Hal ini sejalan dengan gagasan arsitektur metafora, yang menekankan hubungan antara bentuk visual dan makna konseptual. Oleh karena itu, bangunan dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi budaya dan sejarah (Nurannisa et al., 2023; Virgiani et al., 2022). Jadi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, fasad Lamba'na menegaskan karakter Museum Galung Lombok sebagai bangunan peringatan yang menyampaikan nilai perjuangan dan identitas lokal masyarakat Mandar.

Dalam konteks tragedi Galung Lombok, fasad berbentuk ujung Sandeq merepresentasikan perlawanan dan semangat juang rakyat Mandar yang tegas menolak penjajahan, meskipun dihadapkan pada kekejaman dan penderitaan yang besar. Selain itu, bentuk tersebut juga menyiratkan arah dan harapan, seolah museum ini menjadi penunjuk jalan menuju kesadaran sejarah, penghormatan terhadap para korban, serta semangat melanjutkan perjuangan menuju masa depan yang lebih bermartabat



Gambar 3. Detail pendekatan fasad Uai
Sumber: Hasil Desain (2025)

Pendekatan fasad Uai digambarkan dalam bentuk aliran air sungai, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 3**. Susunan elemen vertikal dengan bentuk lengkung yang menyerupai gerak air mengalir digunakan dalam desain fasad ini. Bentuknya yang lembut, dinamis, dan tidak kaku mendukung suasana museum sebagai ruang kontemplasi sejarah. Uai, atau air, digambarkan dalam desain Museum Galung Lombok sebagai simbol waktu, kehidupan, kesedihan, dan proses penyembuhan. Pada fasad, aliran air menunjukkan hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ini membantu pengunjung memahami sejarah Galung Lombok sebagai peristiwa yang terus hidup dalam ingatan masyarakat.

Gambar 3 menunjukkan bahwa fasad Uai menunjukkan penerapan arsitektur metafora, yang menggabungkan bentuk visual dan makna abstrak. Air sungai yang berasal dari sungai digambarkan pada fasad bangunan sebagai perjalanan sejarah, luka masa lalu, dan harapan pemulihan. Prinsip arsitektur metafora menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya menampilkan bentuk secara visual tetapi juga menciptakan pengalaman ruang melalui penerapan makna, suasana, dan emosi ke dalam elemen arsitektur (Putri et al., 2021; Kridarso et al., 2021). Karena fasad Uai meningkatkan fungsi museum sebagai tempat belajar dan merenungkan, pengunjung tidak hanya dapat melihat bentuk bangunan tetapi juga dapat memahami pesan simbolik yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, pendekatan metafora memiliki kemampuan untuk meningkatkan makna desain Museum Galung Lombok, terutama sebagai tempat yang menghubungkan sejarah, kenangan, dan nilai kemanusiaan masyarakat Mandar.

Secara umum, penerapan arsitektur metafora pada Museum Galung Lombok diarahkan untuk menghadirkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran sejarah, tetapi juga sebagai media naratif yang mampu menyampaikan makna perjuangan, kehilangan, ketahanan, dan harapan masyarakat Mandar. Metafora aliran air sungai pada fasad dipilih sebagai simbol perjalanan waktu, kehidupan, dan sejarah yang terus mengalir, karena bagi masyarakat Mandar sungai tidak hanya dipahami sebagai elemen alam, tetapi juga bagian dari aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Bentuk aliran tersebut mencerminkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga museum berperan sebagai penghubung antara tragedi Galung Lombok dengan kesadaran kolektif generasi saat ini. Secara visual, fasad yang dinamis mengarahkan pengunjung untuk menelusuri narasi sejarah, mulai dari kehidupan masyarakat sebelum tragedi, masa kelam penjajahan dan pembantaian, hingga harapan pemulihan. Selain memperkuat nilai estetika, metafora aliran sungai juga menghadirkan makna emosional berupa kesedihan, air mata, sekaligus penyembuhan luka sejarah. Pendekatan ini diperkuat melalui penataan ruang interior dan pemanfaatan elemen audio-visual untuk menciptakan suasana imersif, sehingga pengunjung dapat merasakan, memahami, dan merefleksikan peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Dengan demikian, arsitektur metafora pada Museum Galung Lombok tidak hanya menjadi strategi bentuk, tetapi juga menjadi media komunikasi visual dan pengalaman ruang yang bermakna (Asshofie et al., 2021; Prihutama, 2020; Kridarso et al., 2021).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora, Museum Galung Lombok di Kabupaten Polewali Mandar dirancang untuk menyampaikan pesan, nilai budaya, dan ingatan kolektif masyarakat Mandar selain menampilkan pameran sejarah. Bentuk bangunan menunjukkan metafora: retakan sebagai simbol luka dan ketahanan; fasad Lamba'na, yang didasarkan pada ujung perahu Sandeq, sebagai simbol identitas maritim dan semangat perjuangan; dan fasad Uai, yang menggambarkan aliran sungai sebagai simbol waktu, kehidupan, dan pemulihan. Pengalaman pengunjung menjadi lebih imersif, reflektif, dan emosional dengan menggunakan elemen audio-visual dan desain interior. Diharapkan Museum Galung Lombok dapat menjadi tempat untuk belajar tentang sejarah, tempat untuk merenungkan, dan ikon budaya yang menjaga ingatan terhadap tragedi Galung Lombok sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshofie, S., Saladin, A., & Topan, M. A. (2021). Studi komparasi arsitektur metafora pada bangunan oceanarium. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 3(1), 351–356. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13067>
- Bunari, B., Ananda H., R., Br. S., Y., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian sejarah lokal melalui optimalisasi fungsi koleksi museum: Pengabdian masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352>
- Fauziah, E. V. (2024). *Perkembangan Museum Gedung Sate (2017–2022)* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/95363/>
- Febriady, A. (2023, December 11). *Monumen Korban 40.000 Jiwa di Polman Sulbar, makam korban Westerling*. detikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/wisata/d-7083288/monumen-korban-40-000-jiwa-di-polman-sulbar-makam-korban-westerling>
- Herlina. (2024). *Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok* [Naskah daring tidak terpublikasi].
- Herlly, B. (2020). *Perancangan interior Museum B. J. Habibie di Bandung* [Tugas akhir, Universitas Komputer Indonesia]. UNIKOM Repository. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3302/>
- Ismatullah, F., Tyas, W. I., & Pahlevi, R. S. (2022). Penerapan arsitektur metafora pada perancangan Islamic Centre di Kabupaten Sambas. *FAD Itenas e-Proceeding*, 2(2), 1–11. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1232>
- Kridarso, E. R., Handjajanti, S., & Penyaksi, L. J. (2021). Identifikasi konsep arsitektur metafora pada bangunan The Equalizer di Bekasi. *Kocenin Serial Konferensi*, 1(1), 321–328. <https://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/179>
- Novriyanto, Y., Wibowo, T. U. S. H., & Rustamana, A. (2024). Pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 656–666. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.297>
- Nurannisa, T., Cheris, R., & Silva, H. (2023). Konsep arsitektur metafora pada perancangan Gedung E-Sports Akademi. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 5(2), 122–128. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i02.491>
- Prihutama, M. (2020). Kajian konsep arsitektur metafora pada bangunan bertingkat tinggi. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 220–232. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25057>
- Putri, A. A., Iskandaria, H., & Endangsih, T. (2021). Penerapan arsitektur metafora pada perancangan Muslim Fashion Center di Jakarta Selatan. *Jurnal Maestro Arsitektur dan Teknik Elektro*, 4(2), 12–19. <https://jom.ft.budiluhur.ac.id/index.php/maestro/article/view/503>
- Rijal, S., Badollahi, M. Z., Anjarsari, H., & Syamsidar. (2019). *Potensi sejarah dan budaya Mandar dalam perspektif pariwisata*. Politeknik Pariwisata Makassar.
- Virgiani, S. A. N., Kridarso, E. R., & Tundono, S. (2022). Studi komparasi arsitektur metafora pada bangunan pusat seni dan budaya. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. <http://publikasi.kocenin.com/index.php/huma/article/download/289/235>